

PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MA'HAD AL-JAMI'AH PTKIN (STUDI EVALUASI PADA IAIN CURUP)

Muhammad Abdu¹, Sirajuddin M², Deko Rio Putra³

^{1, 2, 3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹muhammadabdu0810@gmail.com, ²sirajuddin@iainbengkulu.ac.id, ³drioputra@ymail.com

Abstrak

Ma'had merupakan wadah potensial untuk menerapkan pendidikan multikultural. Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Ma'had Al-Jami'ah sudah menerapkan pendidikan multikultural. Bagaimanapun juga, evaluasi terhadap program pembelajaran multikultural ini perlu dilakukan demi efektivitas dan keberlanjutan program. Studi ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup dengan menerapkan model evaluasi CIPPO. Model ini memiliki lima komponen yaitu evaluasi konteks (kebijakan, tujuan, dan dukungan institusi IAIN Curup), evaluasi masukan (SDM, sarana dan prasarana, pendanaan, dan prosedur), evaluasi proses (implementasi program pembelajaran multikultural di Ma'had Al-Jami'ah), evaluasi produk (pencapaian program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah), dan evaluasi manfaat serta dampak (dampak dan manfaat program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah). Model evaluasi CIPPO dalam penelitian ini diaplikasikan berdasarkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diorientasikan untuk menjelaskan kontekstualitas dan kompleksitas perspektif partisipan terkait tiap komponen CIPPO. Data kualitatif dalam studi ini dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menggambarkan dengan detail implementasi pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup berdasarkan komponen konteks, masukan, proses, produk, dan manfaat serta dampak

Kata Kunci: *evaluasi program; evaluasi berbasis model CIPP; pendidikan multikultural*

Abstract

Ma'had is a potential place for implementing multicultural education. At Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Ma'had Al-Jami'ah has implemented multicultural education. However, evaluation of this multicultural learning program needs to be done for the effectiveness and sustainability of the program. This study aims to evaluate the multicultural education program at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup by applying the CIPPO evaluation model. This model has five components, namely context evaluation (policies, objectives, and institutional support for IAIN Curup), input evaluation (HR, facilities and infrastructure, funding, and procedures), process evaluation (implementation of multicultural learning programs at Ma'had Al-Jami'ah), product evaluation (achievement of multicultural education programs at Ma'had Al-Jami'ah), and evaluation of benefits and impacts (impacts and benefits of multicultural education programs at Ma'had Al-Jami'ah). The CIPPO evaluation model in this study was applied based on a qualitative approach. The qualitative approach is oriented towards explaining the contextuality and complexity of the participants' perspectives regarding each CIPPO component. Qualitative data in this study were analyzed using an interactive model. The results of the study describe in detail the implementation of multicultural education at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup based on the components of context, input, process, product, and benefits and impacts.

Keywords: *Program Evaluation; Evaluation Based on CIPP Model Multicultural Education;*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana untuk menanamkan karakter bangsa, karena pendidikan multikultural berarti sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi

keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), termasuk di dalamnya berbagai karakter bangsa (Zainiyati, 2007). Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya.

Salah satu substansi dari pendidikan multikultural adalah diskursus multikulturalisme. Multikulturalisme telah menjadi konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu selama beberapa dekade terakhir, dengan batas-batas antar budaya yang secara konseptual makin memudar di era global ini. Istilah multikulturalisme memiliki arti yang luas, namun secara sederhana esensi multikulturalisme berarti merangkul keragaman budaya (Park & Ramirez, 2021). Peterson dkk. telah menunjukkan dampak positif bahwa ruang kelas yang terlibat dengan keragaman memiliki hasil efektif bagi siswa, terutama ketika fakultas, konten kursus, dan pedagogi dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keragaman komposisi siswa. Lembaga dapat proaktif dalam mendorong manfaat pendidikan keragaman di kelas dengan mengembangkan kebijakan yang membahas keragaman dan masalah pendidikan multikultural (Ndura & Dogbevia, 2013).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pesantren atau biasa juga dikenal dengan istilah Ma'had dalam lingkungan kampus. Hal ini mengingat santri berasal dari keluarga yang berbeda-beda sehingga memunculkan budaya, ras, suku, dan status sosial, serta karakter yang berbeda-beda, adapun tujuan dari pendidikan multikultural di antaranya yaitu: pertama, memberikan peranan kepada lembaga pendidikan dalam memandang keberagaman peserta didik. Kedua, membantu santri dalam membangun perlakuan yang positif dalam perbedaan kultural, ras, etnik dan kelompok keagamaan. Ketiga, memberikan ketahanan kepada santri dengan cara mengajar mereka dalam hal mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya. Keempat, untuk membantu santri dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka tentang perbedaan kelompok (Sutarno pada Yanuarti & HS, 2020). Pendidikan multikultural merupakan solusi atas sikap intoleran yang memicu keributan di tengah keberagaman.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki potensi radikalisme tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut, Provinsi Bengkulu berada pada angka persentase 58,58 %, disusul Gorontalo 58,48 %, Sulawesi Selatan 58,42 %, Lampung 58,38% dan Kalimantan Utara 58,30 %. Majelis ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Rejang Lebong mengambil sikap untuk melakukan edukasi kepada masyarakat melalui integrasi pembelajaran melalui perguruan tinggi, salah satunya adalah IAIN Curup (Zubaedi dkk, 2021).

Data survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 Provinsi di Indonesia yang menjadi responden survei Badan Nasional penanggulangan Terorisme (BNPT) terindikasi tertarik pada paham radikal. Lima belas provinsi menjadi lokasi survei yaitu Lampung, Maluku, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Kalimantan

Utara kemudian Sulawesi Tengah, Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Banten, Bali, Kepulauan Riau, dan Bengkulu (Amanl, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, mengingat adanya beberapa keterbatasan mengenai waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh para peneliti. Maka peneliti hanya memfokuskan masalah pada konteks evaluasi program pendidikan multikultural pada Ma'had Al-Jamiah yang ada di IAIN Curup. Batasan masalah ini menjadi limitasi untuk orientasi tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dijabarkan di atas menjadi basis untuk memformulasikan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan penelitian (*research question*) yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

Secara umum, evaluasi adalah penyelidikan sistematis terhadap nilai beberapa objek. Secara operasional, evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan penilaian tentang nilai suatu objek, seperti yang didefinisikan oleh kriteria seperti kualitas, nilai, kejujuran, ekuitas, kelayakan, biaya, efisiensi, keamanan, dan signifikansi (Hambali, 2020). Evaluasi memiliki beberapa standar profesional. Standar profesional untuk evaluasi adalah prinsip-prinsip yang umumnya disepakati oleh para spesialis dalam pelaksanaan dan penggunaan evaluasi untuk menentukan kegunaan evaluasi, kelayakan, kepatutan, akurasi, dan akuntabilitas evaluasi. Salah satu model evaluasi program yang secara reliabilitas sudah diakui kredibilitasnya adalah CIPPO. CIPPO merupakan sebuah singkatan dari huruf awal lima buah kata yaitu *Context Evaluation* (evaluasi konteks), *Input Evaluation* (evaluasi masukan), *Process Evaluation* (evaluasi proses), *Product Evaluation* (evaluasi produk), dan *Eutcome Evaluation* (evaluasi dampak atau manfaat). Presentasi di bawah ini akan membahas model evaluasi CIPPO secara rinci.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal. Teori dasar dari model evaluasi CIPPO berawal dari Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam and Coryn (2014). Penelitian ini mengadopsi basis teori CIPP sebagai kerangka atau model evaluasi yang selanjutnya dikembangkan dengan menambahkan komponen O sehingga menjadi CIPPO. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata yaitu *Context Evaluation*, *Input Evaluation*, *Process Evaluation*, dan *Product Evaluation*. Model CIPP adalah model yang memandang sebuah program sebagai sebuah sistem, dengan demikian, jika Evaluator telah menentukan akan menggunakan model ini maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *Outcome*, sehingga menjadi CIPPO. Model CIPP hanya berhenti mengukur Output (Product), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product*. CIPPO merupakan modifikasi dari model CIPP, di mana menurut Amat Jaedun bahwa untuk mengevaluasi program juga di perlukan evaluasi terhadap dampak atau outcome yaitu bagaimana keberhasilan lulusan di tempat kerjanya (Mulyono dkk, 2017)

Merujuk pada teori dasar model CIPPO, yaitu model CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam and Chriss (Stufflebeam & Coryn, 2014) dan dalam konteks rujukan ahli dari Indonesia seperti kerangka penelitian yang dilakukan oleh Wibawa dan Sintiaty (2018), komponen CIPPO secara fungsional digambarkan dalam rincian berikut:

Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Dalam evaluasi konteks, Evaluator menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan. Pengambil keputusan menggunakan evaluasi konteks untuk menentukan tujuan dan menetapkan prioritas dan untuk memastikan tujuan program ditargetkan untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang dinilai signifikan. Badan pengawas dan pemangku kepentingan program menggunakan temuan evaluasi konteks untuk menilai apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil atas respons mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan tujuan yang ditargetkan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Evaluasi Masukan (*Input*)

Komponen kedua dari model CIPPO adalah evaluasi masukan. Dalam evaluasi masukan, Evaluator membantu perencanaan program dengan mengidentifikasi dan menilai pendekatan alternatif dan kemudian menilai rencana prosedural, ketentuan staf, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan mencapai tujuan. Pengambil keputusan menggunakan evaluasi masukan untuk mengidentifikasi dan memilih di antara rencana yang bersaing, menulis proposal pendanaan, mengalokasikan sumber daya, menugaskan staf, menjadwalkan pekerjaan, dan pada akhirnya membantu orang lain menilai rencana dan anggaran upaya.

Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (*when*) kegiatan selesai. Dalam model CIPPO, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi Proses menurut Stufflebeam & Coryn (2014) merupakan pengecekan berkelanjutan atas implementasi rencana.

Dalam proses evaluasi, Evaluator memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program. Evaluator tersebut memberikan umpan balik selama pelaksanaan program dan kemudian melaporkan sejauh mana program tersebut dilakukan sebagaimana dimaksud dan diperlukan. Staf program menggunakan laporan evaluasi proses berkala untuk mencatat kemajuan mereka, mengidentifikasi masalah implementasi, dan menyesuaikan rencana dan kinerja mereka untuk memastikan kualitas program dan penyampaian layanan tepat waktu. Pada akhir program atau setelah siklus program, staf program, pengawas, dan konstituen dapat menggunakan dokumentasi evaluasi proses untuk menilai seberapa baik program tersebut dilaksanakan. Mereka juga dapat menggunakan dokumentasi ini untuk menilai apakah hasil yang mungkin kurang dari suatu program disebabkan oleh strategi intervensi yang lemah atau implementasi strategi yang tidak memadai. Selain itu, calon pengadopsi pendekatan program dapat mencari dan menggunakan temuan evaluasi proses untuk memandu adaptasi dan penerapan pendekatan mereka (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi Produk adalah evaluasi yang memiliki tujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Menurut Stufflebeam Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Dalam evaluasi produk, Evaluator mengidentifikasi dan menilai biaya dan hasil—dimaksudkan dan tidak diinginkan, jangka pendek dan jangka panjang. Mereka memberikan umpan balik selama implementasi program tentang sejauh mana tujuan program sedang ditangani dan dicapai. Di akhir program, evaluasi produk membantu mengidentifikasi dan menilai berbagai pencapaian program. Staf program menggunakan umpan balik evaluasi produk sementara untuk mempertahankan fokus pada pencapaian hasil penting dan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan dalam kemajuan program menuju pencapaian hasil penting. Pada akhirnya, evaluasi produk melibatkan penilaian dan pelaporan hasil yang tidak diinginkan serta yang diinginkan dari suatu program. Pengawas program, penyandang dana, dan konstituen menggunakan hasil evaluasi produk akhir untuk menilai apakah pencapaian program itu signifikan dan sepadan dengan biayanya. Pengadopsi potensial program akan menggunakan temuan evaluasi produk sebagai informasi paling penting untuk memutuskan apakah akan mengadopsi program. Pertanyaan kunci evaluasi produk adalah: Apakah program mencapai tujuannya? Apakah itu berhasil mengatasi kebutuhan dan masalah yang ditargetkan? Apa efek samping program? Apakah ada hasil negatif dan juga positif? Apakah pencapaian program sebanding dengan biayanya?

Dalam meringkas evaluasi jangka panjang, komponen evaluasi produk dapat dibagi menjadi empat subbagian penilaian: jangkauan ke penerima manfaat yang ditargetkan, efektivitas, keberlanjutan, dan daya angkut. Subbagian evaluasi produk ini memerlukan pertanyaan, Apakah penerima manfaat yang tepat tercapai? Apakah kebutuhan dan masalah yang ditargetkan ditangani secara efektif? Apakah pencapaian program dan mekanisme untuk menghasilkannya berkelanjutan dan terjangkau dalam jangka panjang? Apakah strategi dan prosedur yang menghasilkan pencapaian terbukti dapat diangkut, dapat disesuaikan, dan terjangkau untuk penggunaan yang efektif di tempat lain? (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Evaluasi Keluaran (*Outcome*)

Evaluasi manfaat adalah menunjuk pada hasil keluaran dari implementasi program, seberapa besar manfaat program bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian dikelas (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, menurut Zainiyati (2007) pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran

terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural (Wirasari dkk, 2018).

Menurut Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Yakin, 2005). Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Sedangkan Menurut Tilaar (2003) Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.

Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah), kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran (mahfud, 2009).

Suparta (2015) dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat beberapa definisi tentang pendidikan multikultural, di antaranya adalah: Pertama, pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. Kedua, pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Ketiga, pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktik penindasan. Keempat, pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had al-Jami'ah atau pesantren mahasiswa dengan sistem asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai atau beberapa orang ustadz/ustadzah. Di dalam ma'had al-Jami'ah diberikan materi kurikulum pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum pesantren dengan mengakomodasi ilmu-ilmu modern yang sangat diperlukan mahasiswa, dengan demikian ma'had al-Jami'ah secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai pesantren plus akademik sebagaimana perguruan tinggi lain di Indonesia. Artinya bahwa ma'had al-Jami'ah merupakan unit pelaksana teknis yang mempunyai dua fungsi dasar yakni lembaga dakwah dan lembaga akademis.

Ma'had al-Jami'ah merupakan salah satu unit penyelenggara teknis yang menyelenggarakan jenis pendidikan akademik pada bidang keagamaan Islam dengan pola pesantren. Mahasiswa yang terlibat di dalamnya disebut dengan Mahasantri. Ma'had al-Jami'ah (pesantren kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, merupakan sub sistem akademik dan pembinaan visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara *historis*, Ma'had al-Jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Oleh sebab itu, ma'had al-Jami'ah harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dan pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di ma'had al-Jami'ah bersumber dari *khazanah* intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya. Pembelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Qur'an, Fiqih ibadah, pengembangan wawasan, dan pengembangan *soft skill* untuk mengasah bakat dan keahliannya di bidang masing-masing.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan rujukan pendekatan metode penelitian yang mengerangkai penerapan model evaluasi CIPPO, pendekatan dari sudut pandang pendekatan dari kualitatif mengadopsi metode deskriptif kualitatif (Gall dkk, 2003). Pendekatan kualitatif ini berfungsi untuk menggambarkan temuan penelitian yang terjadi di lapangan. Temuan dari pendekatan kualitatif akan menggambarkan kompleksitas perspektif partisipan terkait dengan tiap komponen CIPPO yang dinegosiasikan kepada para partisipan.

Sedangkan terkait sumber data dalam penelitian ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan data yang ditinjau dari tiap elemen CIPPO. Terkait dengan elemen evaluasi *context* (kebijakan, tujuan, dan dukungan institusi IAIN Curup) dan elemen evaluasi *input* (SDM, sarana dan prasarana, pendanaan, dan prosedur), sumber data kuantitatifnya adalah seluruh perangkat pengelola Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup dan pihak eksternal yang berperan sebagai pemangku kepentingan dari institusi IAIN Curup. Untuk sumber data kualitatifnya, beberapa orang partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Frankael dkk, 2012). Mereka adalah orang-orang yang bersedia untuk mewakili perangkat pengelola Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup dan pihak eksternal yang berperan sebagai pemangku kepentingan dari institusi IAIN Curup. Kesiediaan mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kredibilitas untuk diinvestigasi secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif.

Terkait dengan elemen evaluasi *product* (pencapaian program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah) dan elemen evaluasi *outcome* (dampak dan manfaat program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah), sumber data kualitatifnya adalah beberapa orang partisipan yang mewakili alumni mahasantri Ma'had Al-Jami'ah. Mereka direkrut menggunakan teknik *purposive sampling* (Hakim dkk, 2020; Astari & Jono, 2022), dan mereka bersedia memberikan informasi detail terkait dengan hasil dan dampak serta manfaat dari program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam kegiatan evaluasi adalah observasi, wawancara, studi dokumen dan teknik *Focussed Group Discussion* (FGD). Teknik observasi menggunakan *check-list* terkait elemen *context* dan *process* pada program pembelajaran multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. Indikator-indikator dari elemen *context* yang dievaluasi adalah kebijakan, tujuan, dan dukungan institusi IAIN Curup. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi kualitatif terkait kendala yang dihadapi oleh pelaksana program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah, yang meliputi Ustadz dan Ustadzah serta mahasiswa di Ma'had. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi kualitatif guna untuk mengonfirmasi data yang didapatkan dari pengamatan lapangan (Asiyah dkk, 2022).

Studi dokumen dilaksanakan untuk menggali kelengkapan dokumen terkait dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan multikultural, dan media pembelajaran pada program pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menggali data penunjang, baik berupa data sekunder yang disediakan oleh Ma'had Al-jami'ah, laporan yang pernah dibuat oleh pelaksana program pendidikan multikultural di Ma'had Al-jami'ah, dan hasil penelitian yang relevan maupun dokumen lainnya. Teknik *Focussed Group Discussion* (FGD) dilaksanakan dalam rangka konfirmasi data untuk mengiringi teknik wawancara.

Teknik Analisis Data

Berhubungan dengan data kualitatif yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara, studi dokumen, (FGD), data yang didapat diolah menggunakan model interaktif sebagaimana yang disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini memiliki empat komponen dasar yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, presentasi data, dan penarikan simpulan.

Terkait dengan komponen pengumpulan data, sebagaimana dijelaskan pada sesi sebelumnya, data dikumpulkan secara kualitatif yang didasarkan pada tiap komponen dari model evaluasi CIPPO. Terkait dengan kondensasi data, data mentah yang terkumpul akan dipetakan dan dikelompokkan berdasarkan sub-tema yang muncul. Fase ini disebut dengan coding data. Terkait dengan presentasi data, data yang sudah ter kodifikasi berbasis tema dan sub-tema akan dipresentasikan secara terorganisir penjelasan logis dan ilmiah, interpretasi akademis, serta diskusi data yang dilakukan secara teoritis dan argumentatif. Selanjutnya, terkait dengan penarikan simpulan, data yang sudah diolah dan dipresentasikan akan disimpulkan secara komprehensif.

Keabsahan Data

Terkait dengan keabsahan data kualitatif, penelitian ini menguji keabsahan data kualitatif menggunakan teknik triangulasi yang meliputi beberapa jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teori berdasarkan Adnan dkk (2020). Triangulasi sumber merepresentasikan proses di mana peneliti mewawancarai orang yang berbeda-beda. Triangulasi metode mencerminkan proses di mana peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan. Triangulasi waktu merepresentasikan proses di mana peneliti melakukan

pengecekan data yang didapat dari wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya. Selanjutnya, triangulasi teori adalah proses di mana peneliti menggunakan berbagai teori relevan untuk mendiskusikan data, sehingga data yang tersaji memiliki interkoneksi logis dengan diskursus yang ada dalam pustaka terkait (Freeman, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi yang telah dilakukan tim peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara, terungkap fakta bahwa terdapat salah seorang mahasiswi yang berinisial (ER) di salah satu program studi di IAIN Curup yang menikah dengan salah satu Napi Teroris yang sedang menjalani proses hukum di Lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini memunculkan kekhawatiran civitas akademika IAIN Curup akan terpengaruhnya mahasiswi tersebut dengan paham radikalisme. Meskipun sejauh ini, berdasarkan pernyataan pihak-pihak terkait yaitu aparat daerah, belum ada indikasi bahwa yang bersangkutan menganut paham radikal. Meskipun, dari penampilan luar mahasiswi tersebut bercadar dan bersuamikan napi teroris.

Data survei dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) baik pada konteks provinsi Bengkulu maupun pada konteks yang bisa digeneralisasi, yaitu dari beberapa provinsi di Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas esensi multikulturalisme dengan fakta eksistensi paham radikalisme atau intoleran. Selanjutnya, fenomena contoh kasus mahasiswi yang menikah dengan napi terorisme, yang ditemukan di kalangan mahasiswa IAIN Curup, juga menunjukkan adanya kesenjangan idealitas esensi multikulturalisme dengan fakta eksistensi paham radikalisme atau intoleran. Bagaimanapun juga, kita wajib bersyukur karena belum ada indikasi resmi bahwa mahasiswi tersebut terpapar paham radikalisme. Dalam sudut pandang akademik, suatu indikasi atau kecenderungan akan hal yang tidak diharapkan harus diberi intervensi pendidikan yang serius agar kemungkinan tersebarnya indikasi negatif semacam itu bisa diantisipasi. Kesenjangan antara idealitas multikulturalisme dengan fakta dan konteks yang cenderung merepresentasikan adanya paham radikalisme membutuhkan solusi strategis.

Kehadiran Ma'had di perguruan tinggi, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, memiliki peran dan fungsi sentral dalam upaya meneguhkan prinsip keagamaan di lingkungan perguruan tinggi Islam. Terkait penerapan Ma'had di perguruan tinggi, dekade ini memang ada kecenderungan beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Baik perguruan tinggi swasta maupun negeri mulai menerapkan sistem Ma'had. Pada umumnya, sistem Ma'had diterapkan untuk memberi pembekalan dasar pada mahasiswa meliputi agama, bahasa, dan sebagainya. Sebagaimana program pesantren pada umumnya, kegiatan Ma'had di perguruan tinggi berisikan kegiatan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan dan pengajaran keagamaan. Jika berlandaskan pada kenyataan ini, gagasan Ma'had di perguruan tinggi, sebagaimana diterapkan di banyak kampus, sesungguhnya tidak saja berfungsi sebagai instrumen pengintegrasian agama dan sains. Di luar itu semua, gagasan Ma'had di lingkungan perguruan tinggi Islam dapat dimanfaatkan sebagai medium penguatan moderasi Islam di kalangan mahasiswa, di lingkungan kampus secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup yang ada sekarang ini memiliki beberapa tujuan yaitu: pertama, menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa (santri) yang memiliki kemantapan Aqidah dan ibadah, keagungan akhlak karimah. Kedua, menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Ketiga, menciptakan bid'ah lughowiyah yang kondusif pengembangan dan penguasaan bahasa Arab. Keempat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melahirkan para penghafal al-Qur'an.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup sudah menerapkan pendidikan multikultural. Pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup sangat mengedepan akhlak serta menyokong kehidupan harmonis di tengah perbedaan yang ada seperti perbedaan, ras, suku, dan budaya. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup juga menyokong pola hidup berdampingan dengan damai dan tidak mendiskriminasikan seseorang berdasarkan perbedaan.

Esensi pendidikan multikultural sudah disoroti oleh beberapa penelitian terdahulu, misalnya Hadziq (2019) yang mana dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sekarang, gerakan radikalisme yang pembenihannya bermula dari kampus, telah beranjak menjadi arus radikalisme dan ekstremisme yang mengancam Indonesia. Tentu saja, sekali lagi, sama dengan memiliki spektrum yang sangat luas. Sudah pasti radikalisme dan ekstremisme bukanlah gerakan yang homogen dengan agenda politik yang tunggal. Bahkan sejak bermula dari kampus, gerakan ini telah mengalami pembelahan dari dalam. Ada banyak faksi dalam gerakan radikalisme, dan setiap faksi memiliki agenda politik yang berbeda-beda (Fathurrochman & Muslim, 2021). Upaya untuk mengikis benih radikalisme dan ekstremisme adalah melalui penanaman pendidikan multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Noorhayati (2017) yang mana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Multikultural di pesantren (upaya membendung radikalisme di Indonesia), memiliki peran dalam membendung radikalisme, hal ini disebabkan gelombang radikalisme Islam yang terus bermunculan di satu sisi dan terorisme di sisi yang lain telah mengganggu eksistensi pesantren. Bahkan bermunculan stigma bahwa pesantren adalah sarang terorisme dan selalu memupuk radikalisme. Berdasarkan kenyataan ini, maka simpulan dari kajian ini menekankan peran pesantren dalam membendung radikalisme, secara institusional harus responsif dan menekankan keimanan dan akhlak karimah. Menurut Noorhayati (2017), pendidikan pesantren harus berbasis multikultural, termasuk di dalamnya pemahaman tentang realitas keberagamaan. Sebagai institusi pendidikan keagamaan yang mampu mengolah dan meramu segala kearifan lokal dalam wajah Islam Nusantara, pesantren diharapkan dapat membantah persepsi dunia tentang Islam yang selalu diidentikkan dengan agama teror dan kebencian.

Disisi lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Syafe'i (2017) menunjukkan bahwa santri merupakan salah satu bagian dari elemen pesantren terdapat berbagai strata sosial dan suku yang terdapat di Indonesia hingga sekarang ini tidak pernah terjadi benturan budaya maupun perkelahian. Pemahaman tentang pandangan masyarakat di pesantren tampaknya telah terimplementasikan dengan baik yang kemungkinan secara teks mereka kurang familier. Transformasi pendidikan multikultural telah terintegrasi dalam kajian teks-teks klasik serta bersumber dari sumber normatif yang terdapat di Al-Qur'an dan hadis, atau melalui pembelajaran lain seperti PKN yang mempunyai muatan pendidikan multikultural bagi pesantren yang merupakan lembaga pendidikan formal. Pemahaman tentang

kebinekaan dan menghilangkan ke-lka-an tampak dengan jelas di pesantren, tidak ada praktik-praktik diskriminasi bagi para santri pada proses pembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari, menghargai begitu banyaknya keanekaragaman etnis dan perbedaan, persamaan hak, toleransi dan sikap terbuka. Upaya agar terwujud dari suatu tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan/pembelajaran multikultural di lingkungan pesantren lebih didasarkan kepada pemahaman ajaran Islam yang holistik dan komprehensif (Syafe'i, 2017).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maryono yang menunjukkan bahwa adanya pengembangan wawasan multikultural dari penerapan pendekatan reward dan punishment. Sedangkan, proses pengembangan wawasan multikultural memakai tahapan formal dan informal, adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan wawasan di Ma'had darul Arqam meliputi spirit kebinekaan merupakan hal yang mendasar, hidup bersama para santri di asrama cukup kondusif untuk mengaplikasikan multikultural, adanya keseimbangan antara teori dan praktik dan sudah terintegrasi dalam mata pelajaran. Adapun faktor penghambatnya antara lain tidak semua guru memahami konsep multikultural dengan baik dan belum terbentuknya pola pikir terbuka di kalangan pesantren (Maryono, 2019).

Terkait temuan kajian studi ini dengan penelitian- penelitian lainnya adalah studi sebelumnya tidak membahas secara spesifik mengenai evaluasi program pendidikan multikultural, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berorientasi pada evaluasi program. Peneliti akan membawa konsep evaluasi berbasis model CIPPO dalam penelitian ini. Secara singkat, model evaluasi CIPPO memiliki komponen-komponen yang meliputi evaluasi konteks (context evaluation), evaluasi masukan atau input (input evaluation), evaluasi proses (process evaluation), evaluasi produk (product evaluation), dan evaluasi hasil atau kebermanfaatan (outcome evaluation). Hasil dari studi ini diekspektasikan dapat menyajikan gambaran detail baik secara konseptual maupun secara praktis mengenai penerapan model evaluasi berbasis CIPPO.

Berdasarkan teorisi, fakta, kesenjangan antara idealitas dan fakta, solusi kontekstual, dan ulasan kajian penelitian terkait yang dipresentasi pada hasil temuan yang telah dipaparkan diatas di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi basis pada penelitian ini berdasarkan CIPPO. Masalah-masalah potensial tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, pembelajaran multikultural menjadi solusi untuk mencegah potensi anti keberagaman. Kedua, Ma'had bisa menjadi modal untuk menerapkan pembelajaran multikultural. Ketiga, pembelajaran multikultural yang diterapkan pada program Ma'had memiliki potensi besar terkait usaha menanamkan nilai-nilai, sikap, dan kompetensi toleransi, anti radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme. Keempat, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup memiliki potensi besar untuk menerapkan program pembelajaran multikultural. Kelima, penerapan program evaluasi program pembelajaran multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup harus dilakukan dengan detail dan akurat. Kelima, evaluasi model CIPPO bisa menjadi modal evaluasi untuk menyokong keberlangsungan dan perkembangan program pembelajaran multikultural di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.

PENUTUP

Dengan hadirnya Ma'had di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), baik secara statuts kelembagaan maupun keilmuannya, memiliki peran dan fungsi yang utama dalam upaya memperkuat prinsip keagamaan di lingkungan perguruan tinggi Keagamaan Islam. Terkait penerapan Ma'had di kampus Islam, akhir-akhir ini memang terdapat kecenderungan dilaksanakan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi swasta maupun negeri mulai menerapkan sistem Ma'had. Berdasarkan dari hasil evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini terkait implementasi pelaksanaan pendidikan multikultural di Ma'had, pada umumnya sistem Ma'had diterapkan untuk memberi pembekalan dasar pada mahasiswa meliputi agama, bahasa, dan sebagainya. Sebagaimana program pesantren pada umumnya, kegiatan Ma'had di perguruan tinggi berisikan kegiatan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan dan pengajaran keagamaan. Berdasarkan apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini, studi ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi rujukan bagi akademisi yang tertarik dengan isu evaluasi terutama terhadap program dan proses pendidikan multikultural di Ma'had Al-Jam'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N. I., Abidin, M. J. Z., & Hakim, M. A. R. (2020). Improving Malaysian Working Adults' Confidence Concerning Willingness to Communicate (WTC) in English using OCS Module. *TEST Engineering and Management*, 82 (January- February), 10190-10200
- Amal, M. K. (2021). The Role of Islamic Religious Higher Education in the Revitalization of Religious Moderation in Indonesia. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 19(2), 293-325
- Asiyah, A., Topano, A., & Walid, A. (2021). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 717-727
- Asiyah, A., Fadilah, E. S., & Rahayu, V. P. (2022). Inclusive Education at Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 87-95
- Astari, A. R. N., & Jono, A. A. (2022). Studi Analisis Penerapan Konsep Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Kota Bengkulu. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-57
- Astari, A. R. N., & Jono, A. A. (2022). STUDI ANALISIS PENERAPAN KONSEP KEPEMIMPINAN PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI KOTA BENGKULU. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-57
- Freeman, D. (1998). *Doing teacher research: From inquiry to understanding*. Boston: Heinle & Heinle
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing
- Hadiz, V. R. (2004). Decentralization and democracy in Indonesia: A critique of neo-institutionalist perspectives. *Development and change*, 35(4), 697-718

- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50-59
- Hakim, M. A. R., Abidin, M. J. Z., & Bahari, A. (2018). Dictionary use to increase students' vocabulary mastery: Electronic dictionary or printed one. In *The 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC)* (pp. 150-159)
- Hakim, M. A. R., Aryati, S. N., & Kurniawan, D. (2020). Investigating E-Dictionaries on Speaking Ability among University Students in Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6536-6551
- Hakim, M. A. R., Sari, E. A., Rizal, S., Revola, Y., & Astari, A. R. N. (2022). Integration of Google Classroom Inference Strategy as Blended Learning Media Toward Islamic Senior High School Students' Reading Ability. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 11(1), 54-71
- Freeman, D. (1998). *Doing teacher research: From inquiry to understanding*. Boston: Heinle & Heinle
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 801-818
- Hambali, G. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31-44
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218
- Mahfud, C. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryono, M. (2019). Pola Pengembangan Wawasan Multikultural di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Kab. Garut. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 94-114
- Ndura, E., & Dogbevia, M. K. (2013). Re-envisioning multicultural education in diverse academic contexts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 1015-1019
- Noorhayati, S. M. (2017). Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 67-78
- Park, S., & Ramirez, K. A. (2021). Globalization in art therapy education: Multicultural training in South Korean context. *The Arts in Psychotherapy*, 72, 101742
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127-143
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparta, M. (2008). *Islamic multicultural education: sebuah refleksi atas pendidikan agama Islam di Indonesia*. Al Ghazali Center
- Wirasari, W., Bain, B., & Atno, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 76-88.

- Yanuarti, E., & HS, D. P. S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 46-65
- Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 135-145
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193-202